

---

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan, sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka pada bagian ini peneliti akan menarik beberapa kesimpulan dan rekomendasi dengan tidak terlepas dari fokus masalah yang telah peneliti rumuskan pada Bab I tesis ini. Adapun kesimpulan dan rekomendasi yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut.

#### **A. Kesimpulan**

Penduduk asli Buru terbagi dalam dua komunitas. Komunitas pertama adalah masyarakat alifuru yang masih hidup “terbelakang”, nomaden (berpindah-pindah) dan hidup berkelompok-kelompok (homogen) serta masih menganut kepercayaan animisme. Sedangkan komunitas kedua, adalah kelompok masyarakat Buru yang telah hidup bersama-sama dengan masyarakat pendatang dalam satu lingkungan yang heterogen, telah menganut suatu agama, dan hidup menetap. Penduduk asli Buru yang masih terbelakang, menempati dataran tinggi, yakni daerah pegunungan dan lereng-lereng gunung. Sebaliknya penduduk asli Buru yang telah maju, hidupnya di dataran rendah pesisir pantai.

Sistem teknologi dari orang Asli Buru masih sangat sederhana. Pemenuhan kebutuhan hidup masih mengandalkan “fasilitas “ alam. Tidak ada alat transportasi yang layak. Alat-alat produksi masih sangat sederhana dengan hanya memanfaatkan hasil hutan sebagai bahan kerajinan anyaman dan tenunan. Alat-alat produksi yang digunakan untuk bertani, berburu, dan mencari ikan masih sangat sederhana. Dibandingkan penduduk Asli Buru di daerah pesisir, penduduk





yang masih terbelakang mempunyai rumah “hanya” terbuat dari bahan yang diambil di alam, seperti daun rumbia sebagai atap, bambu sebagai lantai rumah dan dinding dari kulit kayu meranti.

Mata pencaharian penduduk asli Buru sebagian besar adalah bertani. Hasil pertanian selain dipergunakan untuk keperluan rumah tangga, juga dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan. Sistem berkebun dan berladang masih tradisional. Hasil kebun dan ladang yang paling banyak menghasilkan uang adalah kelapa, coklat, cengkih, pala dan minyak kayu putih.

Organisasi adat di Buru meliputi Kepala Soa, Kepala Adat dan Raja. Masing-masing dari ketiganya mempunyai fungsi, tugas dan wewenang masing-masing. Mengenai jumlah Soa asli yang ada di Buru, peneliti memperoleh informasi yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan penyampaian sejarah tentang Buru hanya secara lisan, secara turun temurun pada orang-orang tertentu saja. Tidak ada literatur-literatur “tua” tentang sejarah Soa-Soa di Buru. Sehingga kini masih terjadi perbedaan pendapat di Buru tentang manakan Soa Asli, jumlah Soa asli, manakan yang termasuk Soa pendatang. Namun dari segi fungsi dan tugas, semua penduduk (informan) mempunyai pendapat yang sama.

Ilmu pengetahuan penduduk asli Buru meliputi cara pengolahan lahan, cara mencari ikan di laut dengan melihat pada kondisi alam, iklim dan cuaca. Pengetahuan yang dimiliki diperoleh secara “warisan” yakni pengetahuan turun temurun dari orang tua.

Kepercayaan penduduk asli Buru adalah yang masih terbelakang adalah animisme. Sebagian lagi telah memeluk Islam melalui proses pernikahan, dan

penyiaran Islam. Sementara penduduk asli Buru di daerah pesisir telah beragama Islam sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu sejak Buru masih di Bawah kesultanan Ternate. Di beberapa desa di Buru Selatan telah ada penganut non Islam.

Kesenian penduduk asli Buru yang paling menonjol adalah berbalas pantun (*inafuka*). Sedangkan seni tari yang sering dipakai untuk acara-acara adat dan penyambutan tamu adalah tari cakalele dan tari sawat. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari-tarian dan *inafuka* ini adalah tifa, suling, dan totobuang.

Mengenai simbol yang digunakan, tidak semua orang asli Buru mengetahui simbol-simbol adat yang dimiliki. Simbol-simbol yang ada hanyalah untuk “kalangan sendiri” dan tidak dapat diketahui atau disampaikan pada pihak lain.

Faktor-faktor budaya yang menjadi kendala dalam pengembangan pendidikan pada penduduk asli Buru yang paling utama adalah masalah kurangnya kesadaran penduduk asli Buru khususnya masyarakat terbelakang tentang pentingnya pendidikan. Masyarakat lebih cenderung bertani dan berladang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya agar kelak dapat dijadikan “harta” pernikahan yang nilainya bisa mencapai puluhan juta. Pendidikan sekolah masih dianggap dapat merubah pola pikir dan perilaku masyarakat serta dapat menghilangkan tatanan budaya yang telah berakar selama beratus-ratus tahun. Jarak sekolah yang jauh dari pemukiman penduduk (perjalanan ditempuh dengan berjalan kaki selama berjam-jam) dan berlangsung

dalam seminggu, memberikan persepsi bahwa kegiatan sekolah hanya menyita waktu, tenaga dan pikiran. Sementara tenaga mereka masih dibutuhkan untuk membantu orang tua berladang dan berkebun. Ironisnya ada persepsi yang berkembang di masyarakat *terbelakang* bahwa sekolah tidak sekolah sama saja, yang utama adalah bisa makan, minum, dan kawin. Bisa menikmati hidup apa adanya. Selain itu, perkawinan sejak usia dini dapat menghambat anak perempuan untuk menempuh pendidikan sekolah. Waktu dan tenaga yang lebih banyak terkuras di rumah dan kebun tidak memungkinkan mereka untuk bersekolah. Kendala lainnya adalah kebiasaan hidup berpindah-pindah menyebabkan anak-anak asli Buru tidak dapat menempuh pendidikan sekolah dengan baik. Penguasaan bahasa Indonesia yang masih minim, serta rasa “minder” atau rendah diri pada anak-anak Buru yang masih *terbelakang*.

Kendala lainnya adalah kurangnya sarana dan prasarana pendidikan. Anggaran pendidikan yang sangat terbatas untuk dapat menjangkau semua lapisan masyarakat dan semua daerah di Buru. Kurangnya tenaga guru yang bersedia ditempatkan di daerah pedalaman. Letak desa-desa terpencil yang jauh dari bangunan sekolah, bahkan ada yang hanya bisa ditempuh dengan perjalanan kaki selama 3 hari. Kurangnya pendekatan secara edukatif kultural dari pemerintah dan pemuka-pemuka adat kepada masyarakat *terbelakang* tentang pentingnya pendidikan sekolah.

## **B. Rekomendasi**

### **1. Tokoh – tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat**

Tokoh-tokoh adat mempunyai peran strategis di kalangan penduduk asli Buru khususnya masyarakat alifuru. Untuk itu hendaklah tokoh adat dan tokoh masyarakat harus lebih proaktif dalam menyingkapi permasalahan pendidikan masyarakatnya. Pendekatan kultural edukatif hendaklah lebih diutamakan pada masyarakat terasing/ terbelakang. Hal ini disebabkan masyarakat terasing lebih percaya dan secara psikologis kultural lebih dekat kepada tokoh-tokoh adat daripada pemerintah.

### **2. Pemerintah Daerah Kabupaten Buru**

Peran pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan formal sangat diutamakan. Sasaran pembangunan hendaknya terfokus pada masyarakat terbelakang yang belum tersentuh pendidikan persekolahan. Perbaikan sarana dan prasarana pendidikan (sekolah) sangat diperlukan. Pembangunan sekolah di desa-desa terpencil/terbelakang dan desa-desa yang belum memiliki bangunan sekolah sangat dibutuhkan. Kebutuhan mendesak seperti buku-buku dan tenaga pengajar yang kompeten dan berkualitas juga sangat perlukan.

Diharapkan dengan perhatian pemerintah daerah terhadap pendidikan masyarakat terbelakang, akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terbelakang terhadap pemerintah yang pada akhirnya akan menghilangkan kesenjangan sosial, maupun kultural secara bertahap baik dengan pemerintah maupun dengan masyarakat Buru pada umumnya.

### 3. Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga

DIKOR sebagai lembaga pemerintah di bidang pendidikan hendaknya lebih proaktif dalam menyingkapi permasalahan pendidikan di daerah terpencil. Pengangkatan guru-guru yang sesuai dengan disiplin ilmunya sangat dibutuhkan saat ini. Penempatan secara merata guru-guru di desa-desa terpencil yang minus tenaga pengajar sangat dibutuhkan. Sasaran pendidikan hendaknya lebih diarahkan pada masyarakat terbelakang dan masyarakat miskin. Pemberian bantuan pendidikan dan beasiswa perlu dilakukan.

### 4. Guru-guru

Guru sebagai tokoh pendidikan sangat mempunyai peran yang strategis dalam meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia. Terkait dengan hal tersebut, hendaknya guru lebih meningkatkan kualitas dan kompetensinya. ~~Penguasaan~~ ilmu dan teknologi sngat dibutuhkan oleh guru-guru baik di pedesaan maupun di perkotaan. Guru-guru yang melaksanakan tugasnya di daerah pedalaman khususnya guru-guru yang berasal dari penduduk pendatang diharapkan lebih tekun dan sabar dalam menghadapi kondisi lingkungan dan sosial kultural masyarakat setempat yang mungkin berbeda dengan budaya daerahnya. Pemahaman terhadap karakteristik yang unik dan berbeda di daerah tempat guru mengajar dapat menyatukan dan mendekatkan guru tersebut dengan anak didik maupun masyarakat setempat.

### **5. Yayasan-yayasan Pendidikan**

Yayasan-yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan budaya hendaklah lebih memberikan perhatian khusus pada pendidikan masyarakat terbelakang. Perhatian yang ekstra dan bantuan material maupun moril kepada masyarakat asli Buru sangat dibutuhkan. Pendidikan non formal saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Masyarakat terbelakang jangan dijadikan “objek penderita” dalam artian menjadi objek masalah untuk mendapatkan *proyek* pendidikan. Namun sebaliknya masyarakat terbelakang dapat ditingkatkan harkat dan martabatnya dalam berbagai aspek kehidupannya melalui pendidikan formal, informal maupun non formal.

### **6. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah**

Khusus bagi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah baik di daerah (Ambon) maupun di pusat (PP Muhammadiyah) perlu lebih memberikan perhatian khusus pada Desa Waelikut yang merupakan satu-satunya sekolah di pulau Buru di bawah yayasan Muhammadiyah. Kondisi bangunan sekolah maupun dan sarana prasarananya sangat memprihatinkan. Pemberian bantuan pendidikan dan penempatan tenaga guru yang kompeten, serta pemberian imbalan (gaji/honor) yang layak sangat dibutuhkan saat ini.

### **7. LIPI Ambon dan Balai penelitian Universitas Pattimura**

Kedua institusi ini sangat berperan dalam pengembangan penelitian di Maluku. Untuk itu diharapkan masih ada penelitian lanjut terhadap penduduk asli Buru oleh LIPI maupun Balai Penelitian Universitas Pattimura.